

ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<https://journal.unnes.ac.id/journals/abdimas/>

Pelatihan Batik dengan Pewarna Indigofera bagi Masyarakat Cagar Budaya eks Pengepul Nila di Kulon Progo untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pelestarian Budaya Lokal

Danti Rizki Amalia*, Iswahyudi, Angga Sukma Permana, Dedy Sartono

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: dantirizkia@uny.ac.id

Abstrak

Masyarakat cagar budaya eks pengepul nila di Kulon Progo memiliki sejarah panjang dalam mengolah dan memanfaatkan tanaman Indigofera. Akan tetapi, pengetahuan dan keterampilan tersebut mulai tergerus oleh perubahan zaman, rendahnya minat generasi muda, serta kurangnya inovasi dalam pengembangan produk berbasis kearifan lokal. Hal ini menyebabkan nilai budaya yang berharga tersebut terancam hilang apabila tidak ada upaya revitalisasi. Pengembangan batik abstrak berbahan pewarna Indigofera merupakan salah satu solusi yang dapat menghubungkan kembali masyarakat dengan tradisi leluhur mereka. Batik abstrak dapat menjadi media ekspresi kreatif yang lebih mudah diterima oleh generasi muda, sementara penggunaan pewarna alami Indigofera memperkuat identitas historis Kulon Progo. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk batik yang bernilai seni dan ramah lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan kreativitas, dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengembangan batik abstrak dengan pewarna Indigofera bagi masyarakat cagar budaya eks pengepul nila di Kulon Progo sebagai bentuk inovasi yang berorientasi pada keberlanjutan, kemandirian, dan pelestarian warisan budaya.

Kata kunci: batik, Indigofera, desa cagar budaya, eks pengepul nila

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai pusat kebudayaan dan sejarah yang kaya di Indonesia. Selain terkenal akan keraton dan kesenian klasiknya, wilayah pedesaan di DIY juga menyimpan potensi budaya penting melalui penetapan sebagai desa cagar budaya. Penetapan ini bukan hanya merupakan upaya perlindungan bangunan atau situs bersejarah, tetapi juga sebagai langkah pemertahanan identitas budaya lokal sekaligus sebagai daya tarik untuk pembangunan sosial-ekonomi berbasis budaya (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menetapkan sekitar 100 desa atau kelurahan budaya yang berfungsi sebagai pusat kegiatan seni, tradisi, dan ekonomi kreatif berbasis budaya (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024). Namun, pengelolaan desa budaya menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang tepat diperlukan agar desa budaya dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Hastuti & Khotimah, 2021; Prakoso & Irawati, 2021). Desa Bulurejo di Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu desa cagar budaya yang penting di DIY. Salah satu bangunan yang menonjol adalah Bangunan eks Pengepul Nila, yang memiliki nilai historis tinggi dan menjadi ikon budaya masyarakat setempat Dinas Pariwisata Kulon Progo.

Bangunan ini menyimpan berbagai peninggalan dari masa prasejarah hingga era pembentukan pemerintahan Yogyakarta, seperti rumah limasan, kolam, sumur, dan struktur penunjang lainnya. Bangunan eks pengepul nila tersebut didirikan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877–1921). Pendirian bangunan ini tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat yang ketika itu bergantung pada tanaman nila (*Indigofera tinctoria*), sebuah komoditas penting pada masa Hindia Belanda karena berfungsi sebagai pewarna biru alami (Zulkarnain, 2010).

Keberadaan bangunan ini mencerminkan peran penting nila dalam jaringan perdagangan lokal hingga kolonial.

Pada masa kejayaannya, nila memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat Kulon Progo. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan munculnya pewarna sintetis, penggunaan nila mengalami penurunan dan pengetahuan tradisional terkait pengolahannya semakin tersisih (Lestari, 2018). Hal ini turut menyebabkan bangunan pengepul nila kehilangan fungsi awalnya dan kini hanya menjadi peninggalan sejarah (Dinas Kebudayaan Kulon Progo, 2023).

Keberadaan Bangunan eks Pengepul Nila di Buleurejo kini menjadi penanda penting dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Kulon Progo. Selain nilai historisnya, potensi revitalisasi bangunan ini dapat mendorong kembali tradisi pemanfaatan tanaman nila melalui inovasi modern seperti batik dengan pewarna alami (Haryanto et al., 2015). Pewarna alami berbasis *Indigofera* terbukti ramah lingkungan dan memiliki nilai seni tinggi, sehingga relevan dengan tren ekonomi kreatif saat ini (Supriadianto et al., 2022).

Pelatihan batik dengan pewarna *Indigofera* bagi masyarakat Buleurejo dapat menjadi solusi untuk menghubungkan kembali masyarakat dengan tradisi leluhur sekaligus membuka peluang ekonomi baru. Penduduk usia 20 tahun ke atas memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan ini dan menciptakan produk kreatif bernilai jual, terlebih lokasi desa ini relatif dekat dengan *Yogyakarta International Airport* (YIA), sehingga memiliki akses pasar yang menjanjikan (Sudira, 2022). Dengan demikian, pengembangan batik berbahan pewarna alami *Indigofera* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya peningkatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas lokal.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pelatihan batik dengan pewarna *Indigofera* bagi masyarakat desa cagar budaya eks pengepul nila di Kulon Progo. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) kurangnya pengetahuan tentang pengolahan daun nila atau *Indigofera* yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna batik; 2) kurangnya pemahaman tentang proses pembuatan karya batik dengan menggunakan pewarna *Indigofera*; dan 3) perlunya pemahaman perawatan kain batik dengan menggunakan batik *Indigofera*. Berdasarkan beberapa masalah ini, maka solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini dapat difokuskan pada pelatihan batik dengan pewarna *Indigofera* bagi masyarakat desa cagar budaya eks pengepul nila, Kulon Progo. Adapun target luaran dari pelatihan ini adalah masyarakat desa cagar budaya eks pengepul nila, khususnya di RT 001/ RW 001 dapat: 1) mengolah daun nila atau *Indigofera* yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna batik; 2) membuat karya batik dengan menggunakan pewarna *Indigofera*; dan 3) melakukan perawatan kain batik dengan menggunakan batik *Indigofera*.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman tentang batik dengan menggunakan pewarna *Indigofera* bagi masyarakat desa cagar budaya eks pengepul nila di Kulonprogo. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah atau presentasi, demonstrasi, dan praktik secara individu maupun kelompok.

1. Ceramah; Materi yang diberikan adalah penjelasan tentang motivasi berkarya batik dengan menggunakan pewarna *Indigofera* yang bahan bakunya dapat memanfaatkan sumber daya alam sekitar, eksplorasi jenis karya batik dengan pewarna *Indigofera*, berbagai teknik berkarya yang bisa digunakan, bahan dan alat batik serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai media, juga alat dan proses pembuatan.
2. Demonstrasi; Metode ini digunakan untuk menunjukkan cara berkarya batik dengan bahan baku utama daun nila atau daun tom atau *Indigofera* dalam pewarna batik alami. Diharapkan dengan adanya metode ini para peserta dapat mempraktikkan secara langsung teknik pembuatan batik dengan pewarna *Indigofera* sesuai dengan prosedur. Dengan demikian, demonstrasi atau praktik meliputi penggunaan bahan pemanfaatan tumbuhan kearifan lokal, penggunaan alat, dan teknik berkarya batik.
3. Diskusi; Pada tiap materi yang disampaikan, peserta dapat berdialog dan berdiskusi dengan tim pengabdi.
4. Praktik Berkarya; Peserta melakukan praktik pembuatan batik dengan pewarna *Indigofera* secara mandiri didampingi tim pengabdi.
5. Pendampingan; Penyelenggaraan terkait pembinaan praktik berkarya batik dengan pewarna *Indigofera* ini telah berlangsung beberapa kali pertemuan, dan tim telah melakukan

pendampingan. Dalam kegiatan ini, tim telah melatih masyarakat cagar budaya eks pengepul nila, khususnya RT 001/ RW 001 agar nantinya dapat membuat batik secara mandiri dan menjadi sebuah peluang usaha yang baru di wilayah tersebut.

Pelaksanaan pelatihan juga akan dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa pelatihan dapat berjalan dengan lancar. Pada tahap ini, beberapa kegiatan yang akan dilakukan meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan dengan melakukan survei dan wawancara dengan masyarakat yang ada di Desa Bulurejo, Kulon Progo, untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik mereka terkait batik dengan menggunakan pewarna alami. Hal ini akan membantu dalam merumuskan materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan harapan peserta. Selanjutnya, penyusunan materi berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan akan dilakukan, di mana tim penyelenggara akan menyusun materi pelatihan yang mencakup teori dan praktik, termasuk teknik pengolahan bahan baku tanaman *Indigofera* menjadi pewarna batik, proses membatik, dan teknik pewarnaan yang digunakan, serta strategi pemasaran melalui media sosial.

Pemilihan instruktur juga akan dilakukan dengan memilih instruktur sesama dosen dan dibantu mahasiswa yang berpengalaman dalam bidang pewarnaan batik alam dan pemasaran, yang akan bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelatihan dan memberikan bimbingan kepada peserta. Terakhir, persiapan sarana dan prasarana akan dilakukan dengan berkoordinasi dengan ketua RT 001/ RW 001 Desa Bulurejo, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo, untuk menyiapkan lokasi pelatihan yang memadai, termasuk ruang teori, ruang pelatihan atau *workshop*, alat dan bahan untuk praktik, serta fasilitas pendukung lainnya.

2. Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi. Pelatihan ini direncanakan berlangsung selama empat kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Pertemuan Pertama: Pengenalan desain batik. Pada hari pertama, peserta diperkenalkan dengan sejarah batik, berbagai jenis batik, dan teknik pembuatan batik khususnya batik dengan pewarna alami. Sesi ini mencakup diskusi interaktif untuk menggugah kreativitas peserta.
- b. Pertemuan Kedua: Praktik mencanting. Pada hari kedua, peserta diajak untuk langsung praktik mencanting, diawali dengan latihan mencanting pada media kertas kemudian dilanjutkan mencanting pada kain yang sudah diberi pola. Para peserta diberikan kebebasan menggunakan media dalam membatik yakni dapat menggunakan canting maupun kuas. Peserta akan dibimbing untuk mencanting *klowong* dan *isen-isen*. Instruktur akan memberikan umpan balik langsung untuk membantu peserta dalam proses membatik.
- c. Pertemuan Ketiga: Peserta melanjutkan proses membatik dan selanjutnya adalah tahapan pewarnaan dengan pewarna *Indigofera*. Peserta dibimbing oleh instruktur bagaimana teknik pewarnaan dan proses penjemuran karena pada tahapan ini dibutuhkan ketelatenan serta diberikan tips dan trik perawatan kain yang menggunakan pewarna alami. Proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna *Indigofera* dilakukan dalam beberapa tahapan pencelupan. Setiap peserta minimal melakukan empat kali pencelupan agar dapat menghasilkan standar warna biru.
- d. Pertemuan Keempat: Peserta melanjutkan tahapan berikutnya adalah proses *pelorodan* atau proses menghilangkan malam atau lilin batik dengan cara direbus. Pada tahapan ini peserta dibantu oleh para mahasiswa.

3. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi pelaksanaan pelatihan akan dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan dampaknya terhadap peserta. Beberapa metode evaluasi yang akan digunakan meliputi kuesioner prapelatihan dan pascapelatihan untuk mengedarkan kuesioner kepada peserta sebelum dan setelah pelatihan guna mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka, observasi praktik untuk mengamati langsung proses praktik peserta selama pelatihan dalam menilai kemampuan mereka dalam mencanting dan pewarnaan batik alami, serta tindak lanjut pascapelatihan untuk mengetahui apakah peserta menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam produksi batik mereka.

4. Peran dan Tugas Anggota

Setiap anggota tim pelaksana memiliki peran dan tugas yang jelas untuk memastikan kelancaran program pelatihan. Koordinator program bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengawasi seluruh kegiatan pelatihan. Instruktur menyampaikan materi pelatihan, membimbing

peserta dalam praktik, dan memberikan umpan balik. Asisten instruktur membantu instruktur dalam memfasilitasi sesi pelatihan dan memberikan dukungan kepada peserta. Tim evaluasi mengumpulkan data dan informasi untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan. Dalam hal ini peran dan tugas anggota juga melibatkan keaktifan para mahasiswa yang memiliki bidang keahlian batik dengan pewarna alami.

Berikut Gambar 1 merupakan peta lokasi pelaksanaan pelatihan.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa eks Pengepul Nila, Desa Bulurejo, Pengasih, Kulon Progo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan batik dengan pewarna *Indigofera* bagi masyarakat cagar budaya eks pengepul nila di Kulon Progo untuk meningkatkan kreativitas dan pelestarian budaya lokal hingga saat ini telah terlaksana sekitar 100% dari total target program. Capaian ini menunjukkan komitmen tim pelaksana, mitra, serta partisipasi aktif perajin batik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan menjadi langkah awal untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan rapat internal dosen dan mahasiswa guna membahas pembagian tugas, teknis pelaksanaan, serta penyusunan jadwal kegiatan. Selanjutnya, dilakukan koordinasi eksternal dengan Ketua RT 001/ RW 001 Desa Bulurejo, Kecamatan Pengasih, yang merupakan lokasi desa cagar budaya eks pengepul nila. Hasil koordinasi tersebut menetapkan jumlah peserta sebanyak 25 orang perajin, lokasi pelatihan di Balai Cagar Budaya eks Pengepul Nila, serta kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pertemuan Pertama: Menjelaskan secara singkat pengertian batik, jenis-jenis batik, bagaimana proses membuat batik, dan juga pengenalan desain batik. Pada hari pertama, peserta diperkenalkan dengan sejarah batik, berbagai teknik desain, dan tren terkini dalam industri batik khususnya batik dengan pewarna alami, serta bagaimana cara membuat desain batik dan memindahkan pola batik pada kain. Sesi ini mencakup diskusi interaktif untuk menggugah kreativitas peserta. Berikut Gambar 2 dan Gambar 3 merupakan kegiatan penyampaian materi dan proses pemindahan desain pada kain.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan berupa Penyampaian Materi
Gambar 3. Proses Pemindahan Desain pada Kain



Pertemuan Kedua: Praktik mencanting. Pada hari kedua, peserta akan diajak untuk langsung praktik mencanting, diawali dengan latihan mencanting pada media kertas kemudian dilanjutkan mencanting pada kain yang sudah diberi pola. Para peserta diberikan kebebasan menggunakan media dalam membatik batik itu menggunakan canting maupun kuas. Peserta akan dibimbing untuk mencanting *klowong* dan *isen-isen*. Instruktur memberikan umpan balik langsung untuk membantu peserta dalam proses membatik. Berikut Gambar 4 merupakan proses mencanting *klowong* dan *isen-isen*.



Gambar 4. Proses Mencanting *Klowong* dan *Isen-Isen*

Pertemuan Ketiga: Peserta melanjutkan proses membatik dan selanjutnya adalah tahapan pewarnaan dengan pewarna *Indigofera*. Peserta dibimbing oleh instruktur bagaimana teknik pewarnaan dan proses penjemuran karena pada tahapan ini dibutuhkan ketelatenan serta diberikan tips dan trik perawatan kain yang menggunakan pewarna alami. Proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna *Indigofera* dilakukan dalam beberapa tahapan pencelupan. Setiap peserta minimal melakukan empat kali pencelupan agar dapat menghasilkan standar warna biru. Berikut Gambar 5 merupakan proses pencelupan warna *Indigofera* dan Gambar 6 merupakan proses penjemuran kain batik yang dibantu oleh mahasiswa.



Gambar 5. Proses Pencelupan Warna *Indigofera*



Gambar 6. Proses Penjemuran Kain Batik dengan Bantuan Mahasiswa

Pertemuan Keempat: Peserta melanjutkan tahapan berikutnya adalah proses *pelorongan* atau proses menghilangkan malam atau lilin batik dengan cara direbus. Pada tahapan ini peserta juga dibantu oleh para mahasiswa.

Hasil Karya Peserta Pelatihan

Berikut Gambar 7 sampai Gambar 10 merupakan hasil karya para peserta dalam pelatihan batik ini.



Gambar 7. Hasil Karya Ibu Paulina Sri Kuswati dan Ibu Moslikatun



Gambar 8. Hasil Karya Ibu Sri Kabini dan Ibu Yamtini



Gambar 9. Hasil Karya Ibu Pinarti dan Ibu Sri Maharjani



Gambar 10. Hasil Karya Ibu Sri Rejeki dan Ibu S. Haryanti

KESIMPULAN

Hasil dari rangkaian pelatihan batik dengan menggunakan pewarna alami yakni *Indigofera* memberikan pemahaman baru pada masyarakat khususnya RT 001/ RW 001 Kecamatan Pengasih, bahwa dahulu desa cagar budaya eks pengepul nila merupakan kawasan pengepul daun tom atau nila yang sejak zaman penjajahan Belanda digunakan sebagai pewarna tekstil dan hingga saat ini daun nila tersebut dapat digunakan sebagai bahan utama pewarna batik. Selain itu *output* dari kegiatan pelatihan ini memberikan wawasan dan keterampilan bagi masyarakat khususnya RT 001/ RW 001 Kecamatan Pengasih, yang sebelumnya belum begitu memahami teknik pembuatan batik dengan menggunakan pewarna alami dan bagaimana cara perawatan kain batiknya. Hasil karya yang dihasilkan berupa bahan sandang yang akan digunakan untuk seragam RW. Peserta terlihat antusiasme dengan datang lebih awal dari waktu yang sudah ditentukan. Akhir dari kegiatan ini adalah tim pengabdi melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan yang meliputi: 1) Adanya antusias mengikuti pelatihan dengan sangat baik; 2) Keinginan para warga RT 001/ RW 001 Kecamatan Pengasih, untuk tahu dan bisa membuatnya sendiri sangat tinggi; dan 3) Adanya kerja sama dalam praktik sangat bagus, terlihat mereka saling membantu dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, juga terdapat permintaan dari ketua RT 001/ RW 001 Kecamatan Pengasih, untuk diadakan pelatihan batik lanjutan dengan menggunakan bahan baku tanaman lain yang ada di sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Laporan Tahunan Desa dan Kelurahan Budaya DIY*. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan Kulon Progo. (2023). *Profil Cagar Budaya eks Pengepul Nila Bulurejo*. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.
- Haryanto, A., Nugroho, S., & Widodo, B. (2015). Pemanfaatan Indigofera sebagai Pewarna Alami pada Batik: Peluang dan Tantangannya. *Jurnal Seni dan Desain*, 10(2), 55–64.
- Hastuti, S., & Khotimah, R. (2021). Pengembangan Desa Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 6(1), 22–33.
- Lestari, D. (2018). Pergeseran Penggunaan Pewarna Alami Nila di Masyarakat Kulon Progo. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1), 44–53.
- Prakoso, D., & Irawati, M. (2021). Strategi Pengelolaan Desa Budaya Menuju Keberlanjutan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 9(2), 101–115.
- Sudira, I. (2022). Potensi Ekonomi Kreatif di Kawasan Penyangga Bandara YIA. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*, 3(1), 11–20.
- Supriadianto, T., Rahayu, S., & Mulyani, R. (2022). Pewarna Alami Indigofera dan Aplikasinya pada Industri Batik Ramah Lingkungan. *Jurnal Teknologi Tekstil*, 15(2), 88–97.
- Zulkarnain, M. (2010). Nila sebagai Komoditas Pewarna Alami pada Masa Kolonial. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 4(2), 120–132.